



Analisis Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka di SDN 2 Sananwetan Kota Blitar

Melynda Dwi Cahyaningrum¹, Maylita Hidayatun Nisa², Nur Lailatus Sholihah³,

Surayannah, Marsanda Avilia Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: melynda.dwi.2301516@students.um.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Keywords:

Planning and Implementation,
Pancasila Education, Learning
Experience, Teacher
Observation, Challenges in
Teaching.

ABSTRACT

In activities at school or in reality the planning and implementation of educational learning activities cannot yet be one hundred percent aligned. There are many obstacles that occur, such as time constraints or the students themselves. However, the execution of the learning plans that have been designed has been carried out well and is quite structured. Therefore, this observation was carried out with the aim of seeing directly the state of planning and implementation that occurred in the field. This observation was carried out by making direct observations both in terms of how the teacher teaches, the media used, the participation of students in learning, especially Pancasila education which is considered boring. In addition, the observation examines how teachers create meaningful learning experiences so that Pancasila education is not perceived as monotonous or theoretical, but as something relevant and applicable to students' real lives. Also this observation conducting interviews with teachers about planning, implementation and evaluation. Both how teachers plan, as well as execution in the classroom and the challenges faced during the teaching process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 17, 2025

Revised November 29, 2025

Accepted Desember 02, 2025

Keywords:

Perencanaan dan Pelaksanaan,
Pendidikan Pancasila,
Pengalaman Belajar, Observasi
Guru, Tantangan dalam
Mengajar.

ABSTRACT

Dalam kegiatan di sekolah atau dalam kenyataan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan belum dapat seratus persen selaras. Ada banyak kendala yang terjadi, seperti keterbatasan waktu atau siswa itu sendiri. Namun, pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dirancang telah dilakukan dengan baik dan cukup terstruktur. Oleh karena itu, pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara langsung keadaan perencanaan dan pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Pengamatan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung baik dari segi cara guru mengajar, media yang digunakan, partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama pendidikan Pancasila yang dianggap membosankan. Selain itu, pengamatan mengkaji bagaimana guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga pendidikan Pancasila tidak dianggap monoton atau teoritis, tetapi sebagai sesuatu yang relevan dan dapat diterapkan pada kehidupan nyata siswa. Selain itu pengamatan ini melakukan wawancara dengan guru tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Baik bagaimana guru merencanakan, maupun pelaksanaan di kelas dan tantangan yang dihadapi selama proses pengajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Melynda Dwi Cahyaningrum
Universitas Negeri Malang
Email: melynda.dwi.2301516@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak usia dini. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami nilai-nilai dasar Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, dan berintegritas (Kemendikbudristek, 2022). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya di kelas rendah, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai moral melalui kegiatan konkret dan kontekstual. Hal ini menjadi penting karena siswa kelas II masih berada pada tahap berpikir konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana pemahaman konsep baru akan lebih efektif apabila disertai dengan pengalaman langsung dan aktivitas manipulatif.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Guru dituntut untuk mampu merancang perencanaan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada setiap fase perkembangan. Dalam konteks siswa kelas II SD yang berada pada Fase A, pembelajaran hendaknya dikemas secara sederhana, menarik, dan berbasis pengalaman nyata. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran, baik dari segi tujuan, metode, maupun media

yang digunakan, agar kegiatan belajar dapat berjalan efektif dan bermakna

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu keputusan strategis yang diambil oleh guru untuk menentukan berbagai pilihan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di dalam prosesnya, perencanaan pembelajaran mencakup penjelasan tujuan, penentuan kebijakan, program, metode, serta kegiatan yang akan dilaksanakan agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terarah (Agustina, Wakhyudin, & Kiswoyo, 2023). Rencana pembelajaran yang baik harus mencakup penjabaran capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa (Putri & Muhtarom, 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada CP yang telah ditetapkan untuk setiap fase, di mana guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan model dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa (Sumarniningsih, Ramadhan, Iswati, & Tias, 2025).

Namun demikian, dalam praktik di lapangan, guru sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, perbedaan karakteristik siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru di tingkat sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fasilitas pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media digital karena keterbatasan sarana sekolah (Agustina et



al., 2023). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa guru PAUD juga menghadapi hambatan dalam penyusunan perencanaan berbasis Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pengintegrasian keberagaman siswa dan penyesuaian metode yang sesuai dengan karakteristik anak (Itâ, Fono, & Malo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perencanaan adaptif masih menjadi tantangan tersendiri di lapangan.

Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dan berkolaborasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi nyata di kelas. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada dokumen administratif, tetapi juga harus bersifat fleksibel dan kontekstual. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di kelas, baik dari segi kemampuan akademik, minat, maupun gaya belajar siswa (Saputra, Nugrahani, & Nurnaningsih, 2025). Pembelajaran yang berdiferensiasi ini menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif di era Kurikulum Merdeka (Putri & Muhtarom, 2024). Selain itu, guru juga diharapkan mampu melakukan refleksi dan revisi berkelanjutan terhadap rencana pembelajarannya berdasarkan hasil evaluasi dan pengalaman pelaksanaan di kelas (Alfiani & Nurcholis, 2023).

Salah satu strategi penting dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas II adalah dengan memanfaatkan kegiatan yang bersifat konkret dan kinestetik, seperti menggunting, menempel, mewarnai, serta mencocokkan gambar dengan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami makna simbolik dari setiap sila, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan bekerja sama. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau penayangan video semata,

karena siswa kelas rendah cenderung cepat bosan dengan kegiatan pasif. Dengan demikian, guru perlu mempersiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan media pendukung yang menarik agar kegiatan pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan.

Dalam konteks implementasi di lapangan, perencanaan pembelajaran yang baik perlu didukung dengan pelaksanaan yang konsisten dan reflektif. Guru harus mampu menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi kelas yang dinamis, tanpa mengabaikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan LKPD, kegiatan kelompok, serta diskusi aktif merupakan bentuk nyata penerapan pembelajaran berbasis aktivitas yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, efektivitas pelaksanaan tetap bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan arahan, serta menjaga keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar dengan topik "Lambang Pancasila." Melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks karakteristik siswa kelas rendah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berjalan efektif serta bagian yang masih perlu ditingkatkan agar perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap perkembangan berpikir konkret siswa. Hal ini terlihat dari penerapan kegiatan



berbasis aktivitas fisik, penggunaan LKPD, dan kerja kelompok yang mendorong partisipasi aktif siswa. Namun demikian, aspek tertentu seperti penyampaian tujuan pembelajaran di awal kegiatan dan variasi metode berbasis proyek masih perlu diperkuat. Di sisi lain, hasil wawancara mengungkap bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang tercantum dalam dokumen GUGUS Fase A, serta melibatkan kolaborasi antarguru untuk memastikan keselarasan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan berbasis kegiatan konkret dan kolaboratif menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif, bermakna, dan mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 2 Sananwetan Kota Blitar. Melalui metode ini untuk mengetahui bagaimana guru merancang, melaksanakan, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara mendalam dengan guru pengampu, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti modul ajar dan foto kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung. Menurut (Ichsan, I., & Ali, A., 2020) Teknik observasi merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam ranah penelitian global, pendekatan observasi selama ini lebih banyak mengutamakan penglihatan (visual) sebagai alat utama, sementara penggunaan pendengaran (auditif) masih dianggap kurang penting dan jarang dimanfaatkan secara maksimal. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti penyesuaian perencanaan terhadap karakteristik siswa, kesesuaian tujuan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang digunakan, serta pemanfaatan sumber dan media pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana guru melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara efektif dan kontekstual di kelas II sekolah dasar.

Selain itu, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dialukan dengan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan praktik guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diamati. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan temuan untuk memperoleh pemahaman



yang mendalam tentang efektivitas praktik pembelajaran yang diterapkan guru serta relevansinya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperkuat hasil observasi. Wawancara yang dilakukan kepada informan, yaitu guru kelas II, juga disandingkan dengan dokumen seperti modul ajar yang dipakai untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan realitas yang sebenarnya di lapangan. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan penerapan teknik validasi data yang tepat, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sananwetan Kota Blitar pada hari Rabu, 8 Oktober 2025, dengan fokus pengamatan pada proses pembelajaran di kelas II. Subjek penelitian adalah Ibu Novi Ernawati, S.Pd., guru kelas II yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Lambang Pancasila. Kegiatan penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap proses belajar-mengajar di kelas serta wawancara mendalam dengan guru untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan

mengikuti tahapan pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, di mana setiap tahap dirancang secara sistematis agar mendukung tercapainya Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan.

Jumlah siswa di kelas sebanyak 32 orang, dengan karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas tampak dinamis dan kondusif, menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka tampak antusias berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta bersemangat saat melaksanakan aktivitas menggunting, menempel, dan mewarnai gambar yang berkaitan dengan lambang Pancasila. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu siswa memahami makna simbol-simbol Pancasila secara lebih konkret melalui pengalaman belajar langsung.

Guru berperan sangat aktif dalam memandu setiap tahapan pembelajaran. Ia memberikan arahan, umpan balik, dan bimbingan kepada setiap kelompok secara bergantian agar seluruh siswa dapat memahami tugas dan tujuan pembelajaran dengan jelas. Interaksi antara guru dan siswa tampak hangat, diwarnai dengan komunikasi dua arah yang efektif. Guru juga menunjukkan kemampuan manajerial kelas yang baik; meskipun aktivitas siswa cukup ramai karena adanya interaksi kelompok, kondisi kelas tetap terkendali dan fokus pada tujuan pembelajaran. Ketika muncul suara gaduh atau siswa tampak kehilangan fokus, guru memberikan teguran dengan cara yang ramah namun tetap tegas, sehingga suasana kelas kembali kondusif tanpa menimbulkan rasa takut pada siswa. Pendekatan ini mencerminkan sikap profesional guru dalam menerapkan prinsip disiplin positif serta membangun lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung



perkembangan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Fase A Kurikulum Merdeka yang telah disepakati dalam forum GUGUS sekolah. Proses ini menjadi langkah awal penting dalam memastikan keterpaduan antara arah capaian pembelajaran dan implementasinya di kelas. Guru menyampaikan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif antar guru kelas rendah (kelas I-II) melalui pertemuan rutin GUGUS. Dalam forum tersebut, para guru berdiskusi, menyesuaikan, serta saling memberikan masukan terhadap rancangan modul agar selaras dengan CP, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, serta kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Kolaborasi ini juga menjadi wadah bagi praktik baik antarguru, misalnya dalam hal menentukan strategi pembelajaran aktif, pemilihan media konkret, dan penyusunan LKPD yang menarik bagi siswa. Modul yang telah disusun memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, model ajar, profil pelajar Pancasila, media yang digunakan, serta alur kegiatan pembelajaran yang mencakup tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya menjadi pedoman administratif, tetapi juga mencerminkan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Guru juga menjelaskan bahwa ia selalu berupaya menyesuaikan rencana pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas II yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Berdasarkan pemahaman terhadap tahapan perkembangan kognitif anak, guru menyadari bahwa siswa kelas rendah akan lebih mudah memahami konsep abstrak apabila diberikan pengalaman belajar langsung yang

melibatkan benda nyata atau kegiatan manipulatif. Oleh karena itu, kegiatan belajar dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan objek pembelajaran, misalnya melalui kegiatan menggunting, menempel, menyusun gambar, hingga mewarnai. Strategi pembelajaran semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun pemahaman yang bermakna terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai contoh, guru menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tugas mencocokkan gambar perilaku sehari-hari dengan sila dalam Pancasila yang relevan. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter secara menyenangkan, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik berbasis pengalaman nyata.

Dalam hal sumber belajar, guru menunjukkan kemampuan adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media, baik konvensional maupun digital. Selain menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber utama, guru juga memanfaatkan platform digital seperti Canva, TikTok, dan Instagram sebagai referensi tambahan dalam penyusunan bahan ajar. Guru menjelaskan bahwa Canva menjadi salah satu sarana penting dalam merancang LKPD interaktif karena aplikasi ini menyediakan berbagai fitur menarik, termasuk template visual dan ikon edukatif yang dapat digunakan secara gratis melalui akun belajar.id. Dengan memanfaatkan platform tersebut, guru dapat menyesuaikan tampilan LKPD agar lebih menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sementara itu, penggunaan media sosial seperti TikTok dan Instagram dijadikan sebagai inspirasi untuk mencari ide-ide pembelajaran inovatif, terutama dalam menemukan contoh kegiatan kontekstual dan visualisasi konsep nilai-nilai Pancasila yang dekat dengan kehidupan anak.



Strategi ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi literasi digital yang baik dan mampu menyesuaikan perencanaan pembelajarannya dengan perkembangan teknologi serta karakteristik generasi peserta didik saat ini. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang disusun tidak hanya relevan secara kurikuler, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan zaman dan perkembangan dunia digital yang terus berkembang pesat.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 2 Sananwetan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal, guru tidak membuka pelajaran dengan salam karena sebelumnya telah mengajar mata pelajaran lain dengan kelas yang sama. Guru langsung mengarahkan siswa untuk membuka buku pada materi *Lambang Pancasila* dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Karena pembelajaran pada kurikulum Merdeka bukan hanya menginginkan siswa pintar secara kognitif tetapi juga afektif. Terlebih pada pembelajaran yang berbasis deep learning di mana menggabungkan dengan dimensi profil lulusan Pancasila yaitu pembentukan karakter jujur siswa adalah merupakan tujuan paling berharga dari pelaksanaan pendidikan (Nurgiansah, 2021). Pada Tahap ini berjalan cukup kondusif, meskipun penyampaian tujuan pembelajaran belum dilakukan secara eksplisit di depan kelas. Akan tetapi selama proses pembelajaran tujuan sudah terlaksana dengan baik.

Kegiatan Inti

Tahapan inti dilaksanakan dengan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guru memberikan penjelasan awal menggunakan buku paket, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat hingga lima orang.

Setiap kelompok menerima LKPD berisi kolom sila pertama hingga kelima dan potongan kertas berisi perilaku sehari-hari. Siswa diminta mencocokkan dan menempelkan perilaku sesuai dengan sila yang benar.

Kegiatan berjalan interaktif; siswa berdiskusi, saling membantu, dan menunjukkan antusiasme tinggi. Guru berkeliling memantau aktivitas siswa, memberikan umpan balik langsung, serta membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Suasana kelas memang cukup ramai, namun tetap terkendali. Pembelajaran berlangsung melebihi waktu yang direncanakan karena siswa membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas menempel dan mewarnai.

Kegiatan Penutup

Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Siswa menjelaskan alasan pengelompokan perilaku terhadap sila tertentu, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memberikan apresiasi, meluruskan jawaban yang kurang tepat, dan menyimpulkan kembali makna setiap sila. Sebelum menutup, guru memberikan refleksi dan tugas rumah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP). Guru mengacu pada CP Fase A yang menargetkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbudristek, 2022). Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa siswa usia 7–9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui



manipulasi benda nyata. Strategi yang digunakan guru seperti kegiatan menempel, menggunting, dan mewarnai, mendukung proses berpikir konkret tersebut. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Rahmawati, 2021). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan Bu Novi mencerminkan penerapan teori belajar konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik seperti menempel, menggunting, dan mewarnai terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa. Strategi ini mendukung gaya belajar kinestetik yang dominan pada siswa kelas rendah (Suyadi, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan bersemangat ketika diberi tugas dengan aktivitas langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran berbasis aktivitas konkret dapat meningkatkan retensi memori jangka panjang siswa SD, karena kegiatan fisik membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata (Ningsih & Prasetyo, 2023). Hal serupa tampak pada hasil penelitian ini, di mana siswa mampu menjelaskan kembali makna sila setelah melakukan kegiatan menempel dan berdiskusi kelompok.

Selain itu hal ini bisa melatih psikomotorik atau kinerja siswa yang harus dilakukan tahap demi tahap sebab pengalaman siswa melakukan kegiatan akan memperbaiki kinerja mereka dimasa yang akan datang (Miranti, K., Rusyadi, A., & Fahmi, F. (2022). Guru memerlukan kreativitas dalam menyeimbangkan antara kegiatan motorik dan kognitif agar pembelajaran tetap efisien.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi sumber belajar dari buku teks dan media digital seperti Canva dan TikTok.

Pemanfaatan Canva untuk membuat LKPD kreatif mencerminkan upaya guru dalam mengintegrasikan teknologi digital secara sederhana ke dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan panduan Profil Guru Penggerak (Kemdikbudristek, 2023) yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam penggunaan sumber belajar. Menurut Wulandari (2022) guru yang menggunakan media digital dalam perencanaan pembelajaran cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital-native, termasuk siswa sekolah dasar. Namun, pada pelaksanaan observasi, guru lebih banyak menggunakan media konvensional karena menyesuaikan dengan kondisi sarana sekolah dan karakteristik siswa yang kinestetik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemanfaatan teknologi digital belum optimal di lapangan, semangat inovatif guru dalam memanfaatkan referensi digital menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran adaptif dan kreatif.

Faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II adalah pengelolaan kelas yang efektif, antusiasme siswa, dan penggunaan LKPD berbasis aktivitas konkret. Guru menunjukkan kemampuan dalam menjaga dinamika kelas tetap kondusif walaupun siswa aktif dan ramai. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan belajar saling menghargai, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan. Namun, terdapat pula beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya variasi media konkret, serta tidak adanya proyektor untuk menampilkan gambar simbol Pancasila. Guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan fisik dan fokus kognitif siswa. Hal ini serupa dengan temuan bahwa guru SD sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu ketika menggunakan pendekatan berbasis aktivitas konkret (Lestari & Kurniawan, 2021). Selain itu, pembelajaran Pendidikan



Pancasila yang hanya memiliki empat bab dalam satu tahun membuat siswa berpotensi merasa bosan. Untuk mengatasinya, guru berusaha melakukan variasi kegiatan, misalnya bergantian antara kegiatan menulis dan mewarnai, atau menggambar perilaku sesuai nilai Pancasila. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip *differentiated learning*, yaitu penyesuaian kegiatan belajar sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Ketika seorang guru tidak memiliki metode pengajaran yang inovatif dan hanya mengandalkan penjelasan satu arah, proses belajar akan terasa monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini bukan hanya membuat siswa merasa bosan, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan keterampilan motorik dan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang hanya fokus pada penyampaian materi dari guru kepada siswa tanpa adanya ruang untuk eksplorasi dan partisipasi aktif menyebabkan siswa hanya mengetahui informasi secara permukaan tanpa memiliki keterampilan untuk mengelola atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Akibatnya, kegiatan belajar-mengajar menjadi kurang tertata, interaksi antar siswa dan guru terbatas, serta proses pembelajaran kehilangan maknanya.

Namun, kondisi tersebut tidak ditemukan di SDN 2 Sananwetan, di mana para guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Mereka tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil bermain, yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Andayanie et al., 2024). Pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini mencerminkan prinsip *deep learning*, yakni pembelajaran mendalam yang menggabungkan pendekatan *mindful learning* (pembelajaran yang penuh

kesadaran), *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan), dan *meaningful learning* (pembelajaran yang bermakna) (Nafi'ah & Faruq, 2025). Pendekatan ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif (Wijaya et al., 2023). Dengan lingkungan belajar yang terstruktur, partisipatif, dan berpusat pada siswa, proses belajar-mengajar di SDN 2 Sananwetan menjadi lebih efektif dan bermakna. Siswa belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk mengalami, memahami, dan mampu mengelola pengetahuan secara aktif dan kreatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa abad ke-21.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pertama, guru perlu terus mengembangkan perencanaan berbasis aktivitas konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 7–9 tahun. Pendekatan seperti *project-based learning* sederhana dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Kedua, kolaborasi antar guru melalui forum GUGUS terbukti efektif dalam menyusun modul ajar yang selaras dengan CP. Model kolaboratif ini dapat dijadikan contoh praktik baik bagi sekolah lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Ketiga, guru disarankan untuk memperluas penggunaan teknologi sederhana seperti Canva, PowerPoint, atau video edukatif agar pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih variatif dan menarik tanpa menghilangkan unsur konkret yang penting bagi siswa. Rahayu (2022) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikembangkan secara kreatif dan interaktif mampu menumbuhkan sikap nasionalisme sejak



dini. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh Bu Novi telah selaras dengan arah kebijakan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menuntut adanya inovasi berkelanjutan agar nilai-nilai kebangsaan dapat tertanam secara alami dalam diri siswa. Guru perlu memadukan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung, seperti permainan peran, studi kasus sederhana, atau kegiatan reflektif yang melibatkan kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah akan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan karakter anak. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya belajar yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua perlu terus diperkuat untuk memastikan pembelajaran berjalan konsisten di dalam maupun di luar kelas. Forum seperti GUGUS sekolah dapat menjadi wadah strategis bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, mengevaluasi modul ajar, serta merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Melalui kerja sama tersebut, kualitas pembelajaran dapat meningkat secara kolektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran sederhana juga dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam berbagai konteks kegiatan di kelas. Media seperti Canva, PowerPoint, atau video interaktif mampu membantu guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, visual, dan mudah dipahami oleh siswa, terutama bagi

peserta didik di jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Dengan bantuan teknologi tersebut, guru dapat mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, melalui tampilan gambar, animasi, atau simulasi sederhana, siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebagai konsep yang diajarkan, tetapi juga sebagai sikap dan tindakan nyata yang bisa mereka praktikkan dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, integrasi teknologi dengan aktivitas langsung seperti diskusi kelompok, simulasi peran, atau proyek kolaboratif juga dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab. Di sisi lain, penggunaan teknologi sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa juga membantu guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, rasa ingin tahu, dan mandiri. Dengan langkah-langkah yang tepat, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berkembang menjadi proses yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif, menyenangkan, dan bermakna. Pada akhirnya, penerapan teknologi pembelajaran sederhana tersebut mampu mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila yang berkarakter kuat, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial dan semangat kebangsaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah sekolah dasar melalui sudah tercapai dan sesuai dengan perencanaan.



Pelaksanaan pada kelas sudah dengan melakukan pendekatan konkret dan aktif mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Proses pembelajaran yang demikian tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Praktik ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Hasil tersebut dapat menjadi contoh praktik baik bagi guru sekolah dasar lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Wakhyudin, H., & Kiswoyo. (2023). *Analisis Guru Kelas pada Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD N 1 Ketro Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(04), 837-850.
- Alfiani, S., & Nurcholis, I. A. (2023). *Strategies for Designing Effective Lesson Plan in Micro Teaching Practices: An Explorative Study of Indonesian EFL Pre-service Teachers*. English Learning Innovation, 4(1), 58-67.
- Andayanie, L. M., et al. (2024). *Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences*. Journal of Deep Learning.
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode pengumpulan data penelitian musik berbasis observasi auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85-93.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Guru Penggerak: Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, F., & Kurniawan, A. (2021). Penerapan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–156.
- Miranti, K., Rusyadi, A., & Fahmi, F. (2022). Melatih keterampilan psikomotorik siswa melalui penggunaan lembar kerja siswa (LKS). *Journal of Banua Science Education*, 2(2), 93-98.
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). *Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful*. Journal of Educational Research and Practice, 3(2).
- Ningsih, D., & Prasetyo, R. (2023). Aktivitas Konkret dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Retensi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 12(1), 45–58.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan undiksha*, 9(1), 33-41.
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). *Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal BASICEDU, 8(5), 3581-3590.
- Rahayu, S. (2022). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Karakter untuk



- Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 9(1), 12–26.
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Konkret terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 10(3), 210–222.
- Saputra, E. C., Nugrahani, F., & Nurnaningsih, N. (2025). *Differentiated Learning Strategies: Creating an Adaptive and Inclusive Indonesian Classroom*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(4), 4204-4220.
- Sumarniningsih, S., Ramadhan, R., Iswati, H. D., & Asning Tias, S. (2025). *The Analysis of Student Teacher's Lesson Plan in Implementing Student-Centered Learning Approach*. CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1).
- Wijaya, S. E., et al. (2023). Integrasi Meaningful Learning dan Joyful Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen pada Pembelajaran PAI di SMA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Wulandari, A. (2022). Integrasi Media Digital dalam Perencanaan Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 5(2), 87–99.